

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

PLS pada masyarakat tertentu, tidak lepas dari faktor-faktor lingkungan fisik, lingkungan budaya, dan faktor-faktor psikologis masyarakatnya. PLS pada masyarakat Tanjung mempunyai kekhususan dan kekhasan yang berbeda dengan masyarakat lain. PLS di Tanjung merupakan bagian dan media bagi terjadinya perubahan sosial. Sebaliknya, perubahan sosial menyebabkan terjadinya perubahan pada PLS. Ketika masyarakat masih sederhana, PLS bersifat “**indigenous**”, yaitu pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga dan pendidikan mata pencaharian. Pada taraf masyarakat transisi, PLS banyak dilakukan oleh lembaga-lembaga formal, seperti LIK, CV PERBIM, CV Kernasio, dan CV Ciwulan. Akan tetapi ketika masyarakat sudah mapan sebagai masyarakat industri kerajinan, PLS kembali sebagai pendidikan “**indigenous**”, yaitu pendidikan yang dilakukan oleh keluarga sebagai unit usaha dan pendidikan mata pencaharian yang dilakukan oleh unit pengusaha.

Model transformasi moral ekonomi pengrajin melalui pendidikan luar sekolah, dimaksudkan sebagai suatu model atau suatu strategi perubahan dan penyebaran nilai-nilai budaya ekonomi pengrajin oleh beberapa kelompok masyarakat yang berperan sebagai kelompok “**pengubah**” (penyaring, penyeleksi, penilai). Selanjutnya, disebarkan oleh kelompok lain yaitu satuan-satuan PLS yang berperan sebagai kelompok “**penyebar**” kepada anggota masyarakat.

**Kelompok pengubah** adalah beberapa satuan pendidikan luar sekolah yang para anggotanya memiliki latar belakang yang sepadan, yaitu para pengusaha dan pengrajin mandiri. Satuan-satuan tersebut terdiri atas kelompok pengajian, kelompok pemasaran, kelompok siskamling, dan kelompok binaan desa. Dalam kelompok ini terjadi proses belajar (diskusi dan pemecahan masalah) yang menghasilkan beberapa konsensus nilai budaya ekonomi yang fungsional praktis bagi kelancaran dan kelangsungan usaha ekonomi.

**Kelompok penyebar** adalah beberapa satuan pendidikan luar sekolah yang memiliki keanggotaan tidak sepadan, yaitu unit-unit pengusaha, mengingat para pengusaha berperan sebagai sumber belajar pada satuan-satuan pendidikan yang mereka bina dengan pekerja dan calon pekerja sebagai warga belajarnya. Selain itu, pada unit-unit keluarga, dimana orang tua dan anggota keluarga senior berperan sebagai sumber belajar serta anggota keluarga junior sebagai warga belajarnya.

Model transformasi moral ekonomi pengrajin bordir di Desa Tanjung meliputi beberapa komponen, yaitu

**a. Materi Belajar**

Moral ekonomi merupakan keseluruhan tata nilai yang menjadi pedoman perilaku dalam usaha ekonomi kerajinan bordir yang berasal dari 3 kerangka induk nilai, yaitu nilai tradisional, nilai agama Islam, dan nilai kapitalisme. Nilai-nilai tersebut diubahsuaikan oleh kelompok pengubah atau penyaring ke dalam bentuk doktrin, seperti trampil, rajin, hemat, produktif, inovatif, kreatif, mandiri, berani, daya juang yang tinggi, optimis, beriman, saleh, terbuka, solidaritas kedalam, dan kompetitif. Hasil kerja

kelompok berupa “konsensus” nilai yang disebarkan di dalam kelompok masing-masing sebagai kelompok penyebar.

### **b. Sumber Belajar**

Nilai-nilai inovasi dibawa oleh agen inovasi dari luar desa, diperkenalkan dan disebarluaskan kepada anggota masyarakat. Agen tersebut adalah orang-orang yang sering bertualang ke kota-kota besar, yaitu para pengusaha dan pengrajin mandiri yang selalu berkepentingan dengan produksi, distribusi, dan pemasaran dalam unit usahanya masing-masing. Agen inovasi selalu menjadi sumber belajar bagi anggota kelompok dalam unit produksinya masing-masing, baik di dalam keluarganya maupun di dalam unit usahanya.

### **c. Proses**

Proses penyebaran nilai (difusi) yaitu proses penyebaran inovasi dari sumbernya kepada anggota masyarakat, sehingga diadopsi ke dalam tindakan. Proses ini melalui dua tahap, yaitu proses akulturasi dan inkulturasi.

**Pada tahap akulturasi;** nilai dibawa oleh individu pengusaha dan pengrajin mandiri dari luar desa ke Desa Tanjung. Melalui kelompok pengubah yang merupakan satuan-satuan belajar, nilai memperoleh pengkajian dan penilaian (proses seleksi, uji kecocokan, diubahsuaikan), sehingga menghasilkan konsensus baru tentang nilai yang siap untuk disosialisasikan kepada anggota masyarakat.

**Pada tahap inkulturasi;** konsensus tentang nilai dibawa oleh individu pengusaha dan keluarga pengrajin mandiri kepada kelompok keluarga dan kelompok unit perusahaan. Kedua kelompok itu berperan sebagai kelompok penyebar. Nilai tersebut “ditransmisikan” kepada

anggota keluarga, para pekerja dan calon pekerja. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai keterampilan, kewiraswastaan, kewirausahaan, dan keagamaan. Perpaduan nilai keseluruhan diaktualisasikan dalam bentuk sikap dan perilaku bernilai, yang disebut sebagai moral ekonomi pengrajin.

Hasil uji kecocokan nilai dalam bentuk pengalaman yang baik dan menguntungkan atau mungkin sebaliknya, dibawa kembali ke dalam kelompok pengubah untuk memperoleh legalitas tolak, terima atau diubahsuaikan, sehingga terjadi pembaharuan nilai.

#### **d. Satuan Belajar**

Media penyebaran inovasi yang efektif adalah struktur masyarakatnya sendiri yang sudah melembaga dan menjadikannya sebagai lembaga proses belajar masyarakat. Lembaga tersebut meliputi kelompok-kelompok belajar yang terdiri dari kelompok pengajian, kelompok pemasaran produksi, kelompok siskamling, kelompok binaan desa, yang selanjutnya banyak berperan sebagai "**kelompok pengubah**". Kelompok lainnya yaitu kelompok keluarga sebagai unit usaha dan unit-unit pengusaha, yang berperan sebagai "**kelompok penyebar**".

#### **e. Hasil Belajar**

Hasil belajar dari "**kelompok pengubah**" berupa "**konsensus**" tentang nilai, yang apabila dikelompokkan meliputi; nilai keterampilan, kewiraswastaan, kewirausahaan, dan keagamaan. Moral ekonomi masyarakat pengrajin bordir merupakan hasil konsensus nilai dari kelompok masyarakat yang berproses dalam kurun waktu yang panjang. Hasil belajar dari "**kelompok penyebar**" yang terdiri dari kelompok keluarga sebagai unit usaha dan unit-unit pengusaha, adalah berupa keputusan perilaku bernilai yang fungsional praktis bagi usaha ekonomi kerajinan bordir. Nilai-nilai

tersebut meliputi; terampil, produktif, terbuka, hemat, inovatif, kreatif, ulet, saleh, beriman, mandiri, kompetitif, kebersamaan, dan daya juang usaha. Perilaku keseharian yang syarat akan nilai ekonomi disebut sebagai perilaku moral ekonomi.

#### **f. Dampak Hasil Belajar**

Setelah anggota masyarakat mengadopsi seluruh tata nilai yang fungsional-praktis bagi usaha ekonomi kerajinan bordir, ia tampil dalam perilaku bernilai yang pada gilirannya tampil sebagai masyarakat yang padat karya, padat keterampilan, padat usaha, padat penghasilan, dan padat kesejahteraan. Kondisi demikian menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur sosial, dari struktur yang sederhana atas dasar keturunan menjadi struktur yang beragam atas dasar prestasi. Terjadi mobilitas struktur yang bersifat "**vertikal**" dan "**horizontal**" artinya semakin banyak lapisan atas dan menengah serta semakin sedikit lapisan bawah, sehingga terhindar dari kecenderungan polarisasi struktur sosial yang ekstrim (kaya-miskin)

Model usaha ekonomi yang khas dari masyarakat pengrajin bordir di desa Tanjung sebagai pengusaha muslim yang saleh adalah bercorak "**vertikal longitudinal**". Mereka memproduksi sendiri dan menjual hasil produksinya sendiri. Mereka mencari pangsa pasar terlebih dahulu sebelum usaha produksi dimulai. Transaksi dilakukan dengan pemilik pasar dalam jangka pendek dan dengan modal kepercayaan setelah mendemonstrasikan kebolehannya dan kualitas kerjanya dalam melakukan produksi. Setiap pengusaha memiliki pangsa pasar masing-masing.



## B. Implikasi Hasil Penelitian

### 1. Implikasi Teoritis

- a. Hasil penelitian menemukan, bahwa moral ekonomi pengrajin bordir adalah perilaku ekonomi keseharian yang bernilai kemanusiaan yang meliputi nilai-nilai; terampil, terbuka, hemat, kreatif, inovatif, produktif, kompetitif, saleh, ulet, mandiri, kebersamaan, dan daya juang usaha. Nilai-nilai tersebut berakar pada tata nilai ekonomi tradisional, agama Islam, dan kapitalis yang diubahsuaikan, sehingga menjadi tata nilai yang fungsional praktis bagi kehidupan masyarakat pengrajin bordir.
- b. Model transformasi moral ekonomi pengrajin melalui PLS melibatkan peran tokoh masyarakat pelaku ekonomi yang inovatif yang tergabung ke dalam **“kelompok pengubah”** dengan tugas melakukan pengkajian atas nilai, baik nilai baru maupun nilai lama yang diubahsuaikan dengan kepentingan yang praktis dan fungsional bagi kehidupan ekonomi masyarakat pengrajin. Nilai-nilai hasil kajian disebarluaskan oleh **“kelompok penyebar”** yaitu kelompok keluarga dan seluruh unit-unit usaha yang memiliki buruh atau karyawan yang berperan sebagai warga belajar.
- c. Hasil penelitian menemukan bahwa, pada masyarakat yang relatif stabil, pola-pola PLS bersifat **“indigenous”**, seperti pewarisan dan penalaran. Sebaliknya pada masyarakat transisi, pola-pola PLS bersifat **“kelembagaan”**. Karena itu merubah masyarakat dengan keterampilan baru, berarti menyebarkan pendidikan keterampilan; untuk tahap awal melalui PLS yang dilembagakan,

karena inovasi belum diketahui oleh masyarakat luas. Apabila masyarakat sudah mulai mapan dan inovasi sudah menyebar luas, maka dikembangkan dengan pola-pola PLS yang mandiri atau bersifat “indigenous” dan budaya setempat, serta menyatu dengan lapangan kehidupan.

- d. Pendidikan moral ekonomi sangat efektif diberikan di dalam keluarga. Melalui pewarisan moral ekonomi; anak dari semenjak kecil sudah dilibatkan kedalam aktivitas ekonomi di dalam keluarga. Hasil penelitian membuktikan bahwa hampir semua pengusaha dan pengrajin handal berasal dari keluarga pengusaha dan pengrajin mandiri dan memperoleh pendidikan moral ekonomi di dalam keluarganya sendiri.
- e. Tokoh masyarakat yang berperan sebagai pelaku ekonomi, pelopor inovator, kholifah agama, dan sebagai sumber belajar, yang terorganisir ke dalam kelompok fungsional, memegang peranan penting dalam pemberdayaan anggota masyarakat. Hubungan fungsional di antara tokoh dengan anggota masyarakat yang saling membutuhkan, berdampak terjadinya proses belajar masyarakat.
- f. Kepemilikan kelembagaan nilai agama dan tradisi yang mantap, akan menjadi acuan dan dasar pijakan bagi pemilihan dan pemilikan inovasi. Kemantapan nilai agama dan tradisi akan terjadi apabila nilai-nilai tersebut bersifat aplikatif dan fungsional bagi perjuangan kehidupan masyarakat.
- g. Pola-pola PLS akan berjalan efektif dan efisien, apabila pola-pola tersebut terintegrasi dengan struktur masyarakat dan berakibat

terjadinya perubahan pada struktur sosial baik bersifat horizontal maupun vertikal.

## 2. Implikasi Praktis.

Pola-pola PLS yang efektif dan efisien bagi terjadinya perubahan sosial memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- a. Memiliki pesan nilai yang fungsional praktis seperti; nilai keterampilan unggulan, nilai kewiraswastaan, nilai kewirausahaan dan nilai keagamaan.
- b. Sumber belajar berasal dari orang yang dipandang berhasil dan menjadi teladan bagi warga belajarnya, sekaligus sebagai penjamin lapangan kerja dan pemberi penghasilan.
- c. Proses belajar pada tahap awal berlangsung di tempat kerja (belajar sambil bekerja) dengan memperhatikan taraf kematangan warga belajar dan tahapan belajar yang terintegrasi dengan struktur sosial. Proses belajar pada tahap selanjutnya berupa bimbingan dalam konteks hubungan yang fungsional antara buruh dengan majikan atau antara pengusaha dengan rekanan.
- d. Hasil belajar berorientasi kepada kemandirian dalam usaha ekonomi, setelah melalui tahapan proses; pengrajin pemula, pengrajin terampil, pengrajin mahir, dan kemudian pengrajin mandiri atau pengusaha mandiri.
- e. Motivasi belajar berupa “reward” dari hasil belajar yang diterima secara langsung dalam setiap tingkat belajar yang berbeda. Penghasilan yang diterima oleh pengrajin mahir jauh lebih besar dibanding penghasilan yang diterima oleh pengrajin tingkat trampil dan pengrajin pemula.



- f. Akhir dari porses belajar dalam rangka pemandirian berupa pencarian pangsa pasar ke kota-kota besar untuk menyalurkan hasil produksinya sendiri.

### C. Rekomendasi

1. Keunggulan masyarakat Tanjung dalam berupaya ekonomi sebabkan oleh kepemilikan moral ekonomi pengrajin bordir yang terbentuk dalam kurun waktu yang lama dan selalu memperoleh pengujian dan penyesuaian. Nilai kompetitif ke dalam yang terikat oleh nilai solidaritas dan integrasi dalam kelompok, ternyata mempunyai andil besar dalam terjadinya perubahan masyarakat. Demikian pula solidaritas ke dalam telah mengikat kebersamaan dalam menyambut kompetitif ke luar. Masyarakat Tanjung merupakan pesaing-pesaing tangguh bagi pengusaha bordir lainnya, seperti; Yogyakarta, Padang, Tulung Agung, dan Palembang. Pasar regional yang kurang menguntungkan diganti dengan pasar export yang jauh lebih menguntungkan. Karena itu pembinaan masyarakat pengrajin berarti meliputi penanaman nilai-nilai kompetitif baik secara individual maupun kelompok masyarakat.
2. Model transformasi moral ekonomi pengrajin bordir melalui kelompok-kelompok pendidikan luar sekolah yang ada pada masyarakat, menurut hasil penelitian menunjukkan sebagai model yang efektif dan efisien bagi terjadinya perubahan sosial ke arah yang lebih baik. Akan tetapi, model ini belum menyebar ke seluruh wilayah desa Tanjung.

Kelompok pengubah, baru berjalan di Kampung Cukang, Cipawela, dan Tanjung, yaitu kampung yang warganya terdiri dari para pengusaha dan pengrajin perintis di Desa Tanjung. Kampung-kampung lain, seperti Ciwangsa, Citamiang, dan Babakan Peundeuy; yang baru berjalan adalah kelompok pengajian, itupun kurang efektif bagi pembinaan moral ekonomi pengrajin. Hal ini sering berakibat timbulnya perilaku kompetitif yang kurang sehat, seperti secara diam-diam merebut pangsa pasar pengusaha lain melalui cara penurunan harga dan secara diam-diam mencuri model konfeksi pengusaha lain. Selain itu, munculnya perilaku ekstrim di luar konsensus yang berakibat merugikan pelakunya dan pengusaha lain, seperti terjeratnya pada pola ketergantungan pasar yang merugikan produsen, karena sistem pembayaran yang ditukar dengan sejumlah pengiriman barang pada periode berikutnya.

Kelompok penyebar yaitu kelompok keluarga sebagai unit usaha dan unit-unit pengusaha, belum menyeluruh dilakukan. Perilaku yang mementingkan diri sendiri dari pengusaha yang tidak mau bersusah payah mendidik pekerjanya sendiri, ia mengambil pekerja dengan cara membujuk pekerja dari pengusaha lain dan menjanjikan imbalan yang lebih tinggi. Demikian pula keengganan orang tua untuk mendidik anaknya, atau keengganan anak untuk mengikuti jejak orang tuanya, berakibat terjadinya stagnasi usaha konfeksi bordir pada beberapa keluarga pengusaha dan pengrajin dalam proses pewarisan keterampilan dan kemampuan berusaha ekonomi.

Berdasarkan sebab-sebab di atas, maka penggalakan kelompok-kelompok pengubah di setiap kampung, DKM, dan pos kamling

perlu diupayakan dan diefektifkan pelaksanaannya. Demikian pula, perlu ditanamkan kepada setiap keluarga pengrajin dan pengusaha tentang pentingnya pola pewarisan keterampilan dan pembinaan moral ekonomi pengrajin, agar masyarakat pengrajin bordir dapat survive sepanjang masa.

3. Desa-desa lain yang bertetangga dengan Desa Tanjung, seperti desa Talagsari, Pasir Tamiang, Cibeurih, dan desa-desa di sekitarnya yang sudah memiliki banyak pengusaha dan pengrajin mandiri, sering memperoleh kecaman dari banyak pihak. Hal ini terjadi karena bercorak individual dan liberal yang melahirkan para pengusaha dan pengrajin ugal-ugalan yang berakibat jatuh bangunnya unit usaha dan terlilit utang yang besar ke bank, serta hilangnya kepercayaan dari rekanan produksi, seperti toko kain dan benang di kota Tasikmalaya. Desa-desa tadi berada pada tahap transisi, perlu ditumbuh kembangkan organisasi atau wadah keompok pengusaha dan pengrajin mandiri untuk menjadi kelompok **“pengubah”**, sehingga dapat terbentuk moral ekonomi pengrajin bordir yang dapat mencegah terjadinya penguasaan konglomerasi pengusaha kota, yang merugikan produsen desa. Demikian pula pola pewarisan keterampilan dan kemampuan usaha yang sudah terintis dalam waktu yang lama perlu diwariskan melalui pendidikan moral dalam keluarga dan unit-unit usaha yang sudah dipandang sebagai lembaga pendidikan yang efektif dan efisien dalam pendidikan moral ekonomi kerajinan bordir.
4. Bagi masyarakat pemula yang berkeinginan untuk mengubah mata pencaharian ke industri kerajinan bordir, dibutuhkan para pelopor inovasi untuk menyebarkan keterampilan bordir. Pada tahap awal;

pendidikan luar sekolah dapat bersifat massal, melalui pendirian lembaga pendidikan keterampilan. Inisiatif dapat dilakukan oleh masyarakat setempat atau oleh pemerintah setempat dengan sumber belajar dapat diambil dari desa Tanjung. Untuk selanjutnya dapat dijalin kerja sama dengan para produsen Tanjung agar mau menerima hasil produksi pascapendidikan, sehingga keterampilan hasil belajar menjadi karya produktif.

Untuk percepatan penyebaran keterampilan bordir pada masyarakat yang masih langka pengusaha dan pengrajin mandiri, dapat dibentuk lembaga pendidikan keterampilan di desanya masing-masing, seperti pernah terjadi di Desa Tanjung ketika masa transisi, yaitu melalui PERBIM, CV Kernasio, dan CV Ciwulan. Melalui lembaga pendidikan keterampilan tersebut dapat dididik para calon tenaga terampil dalam waktu yang relatif cepat dengan jumlah warga belajar yang banyak, dibanding dengan pendidikan keluarga dan unit pengusaha yang bercorak individual dan membutuhkan waktu yang lama. Apabila sudah lahir beberapa orang pengusaha desa dan beberapa orang pengrajin mandiri, maka baru perlu dibentuk kelompok pengubah yang keanggotannya para pelopor inovator.

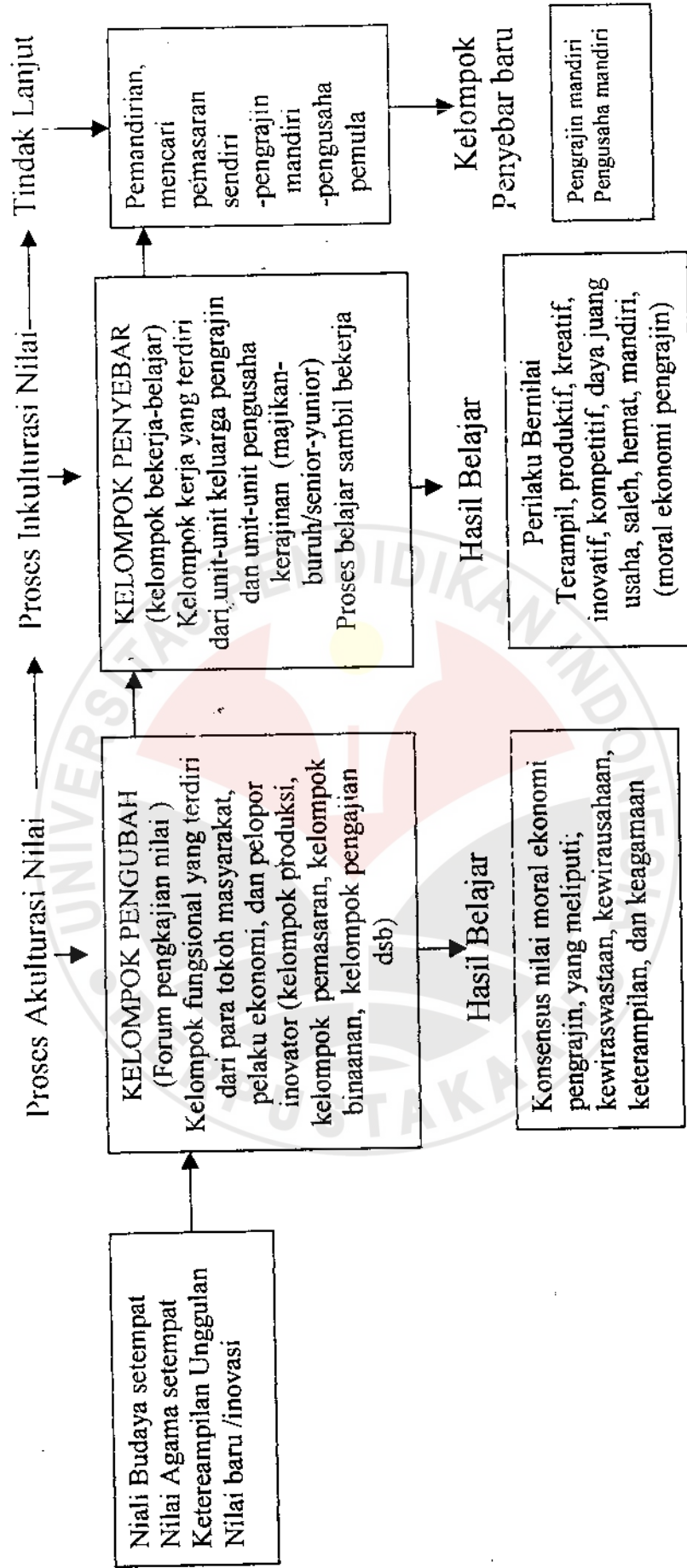
5. Prinsip usaha ekonomi yang bersifat "**vertikal longitudinal**" terlihat pada pola usaha ekonomi masyarakat Tanjung bersifat "**linier**" yaitu pola produksi dan pola pemasaran dilakukan sendiri. Keunggulan masyarakat Tanjung dalam berusaha terutama dalam daya juang dan bertualang mencari pangsa pasar. Temuan pangsa pasar merupakan langkah awal dari usaha konfeksi bordir. Semakin tua semakin banyak ragam usahanya dan semakin luas pangsa pasarnya, dan

- semakin besar tingkat penghasilannya. Karena itu dalam upaya pengembangan masyarakat pengrajin bordir di daerah lain, nilai-nilai moral yang dimiliki masyarakat desa Tanjung perlu menjadi contoh.
6. Penelitian ini hanya melihat efektivitas model transformasi moral ekonomi melalui aktivitas pendidikan luar sekolah yang berlaku pada masyarakat pengrajin bordir di desa Tanjung. Hasil penelitian dapat dijadikan saran bagi pengembangan pembinaan masyarakat pengrajin yang memiliki latar budaya relatif sama. Oleh karena itu, lingkup penelitian dapat diperluas meliputi keluasan wilayah atau pada wilayah yang berbeda dan pada masyarakat pengrajin lain, sehingga akan ditemukan **“model transformasi moral ekonomi pengrajin”**.
  7. Pada masyarakat desa Tanjung ditemukan prinsip belajar **“vertikal longitudinal”** dalam pendidikan seumur hidup. Hal itu terlihat pada umur semakin tua semakin tinggi kualitas keterampilannya, semakin pandai dalam berusaha, semakin banyak pengetahuan dan pengalamannya, dan semakin tinggi kadar kesalahannya dalam hidup beragama. Oleh karena itu perlu adanya penelitian tentang **“pola-pola pendidikan seumur hidup pada masyarakat pengrajin bordir”**.
  8. Model pembinaan masyarakat pengrajin, atas dasar model temuan penelitian, tertera dalam gambar 3 halaman 293. Model tersebut meliputi prinsip-prinsip umum atau logika proses terjadinya transformasi moral ekonomi pengrajin melalui PLS yang meliputi aneka ragam komponen, seperti melekat dengan struktur sosial yang ada, bercorak indigenous, peranan kelompok pengubah dan penyebar, hasil belajar berupa perubahan perilaku bernilai yang fungsional praktis, dan adanya upaya pemandirian.



Gambar 3 MODEL PEMBINAAN MORAL EKONOMI PENGRAJIN MELALUI PLS

PLS DALAM STRUKTUR MASYARAKAT SETEMPAT



Sistem belajar bertingkat (pemula-trampil-mahir- pengrajin mandiri- pengusaha)

### Penjelasan Gambar 3

- a. Proses pembelajaran melekat dengan struktur sosial yang ada, maksudnya bahwa panti belajar dan sumber belajar berada pada kelas sosial atas (pengusaha, tokoh ekonomi, pengrajin mandiri) yaitu orang-orang membutuhkan tenaga kerja untuk mendukung perusahaannya.
- b. Pendidikan luar sekolah terkait erat dengan nilai-nilai budaya setempat, nilai agama yang dianut, keterampilan unggulan, dan nilai-nilai baru. Apabila PLS terkait erat dengan nilai-nilai di atas, maka proses belajar dan hasil belajar akan menyatu dengan kehidupan sehari-hari. Orang tidak akan merasa bahwa dirinya sedang belajar, tetapi merasa sebagai aktivitas keseharian (belajar secara indigenous)
- c. Kelompok Pengubah adalah kelompok belajar atau forum pertemuan para tokoh masyarakat yang keanggotannya terdiri dari pengusaha kerajinan, pengrajin mandiri, tokoh agama, inovator, dan tokoh ekonomi yang bergabung kedalam kelompok fungsional, seperti kelompok produksi kelompok pemasaran, kelompok pengajian, kelompok binaan, dsb. Kelompok tersebut melakukan pengkajian tentang nilai lama yang dianut dan nilai baru. Hasil kajian berupa konsensus nilai yang fungsional praktis bagi kehidupan ekonomi masyarakat pengrajin. Lingkup kajian meliputi nilai keterampilan unggulan, kewiraswastaan, kewirausahaan, dan keagamaan.
- d. Kelompok penyebar adalah unit-unit keluarga pengrajin dan unit-unit perusahaan kerajinan yang memiliki sejumlah buruh pekerja atau tenaga produksi. Proses pembelajaran terjadi pada unit-unit kerja tersebut melalui prinsip bekerja sambil belajar. Seseorang bekerja sambil belajar

- dari mulai memperoleh pendidikan keterampilan selama 3 bulan, kemudian meningkat menjadi pengrajin pemula, pengrajin trampil, pengrajin mahir, hingga dilepas untuk menjadi pengrajin mandiri. Apabila sudah menjadi pengrajin mandiri, maka ia menjadi unit penyebar baru yang memiliki tenaga kerja baru.
- e. Hasil belajar dari kelompok penyebar berupa perilaku bernilai yang meliputi perilaku; terampil, produktif, kreatif, inovatif, kompetitif, daya juang usaha, saleh, hemat, dan mandiri. Nilai-nilai tersebut diperoleh secara bertingkat sesuai dengan tingkat kematangan dan kemajuan dari hasil belajar dan bekerja.
  - f. Tindak lanjut dari proses belajar adalah pemandirian; apabila seseorang telah merasa matang untuk memproduksi kerajinan jenis tertentu, diharuskan untuk pergi mencari pemasaran sendiri, apabila berhasil maka ia akan mulai melakukan usaha sendiri dan lepas dari ketergantungan kelompok asalnya, kemudian mempunyai kelompok sendiri.
- 